

# Penggambaran Solidaritas Gangster Pada Film "High And Low The Worst X Cross" Di Netflix

Muhammad Zulfan Balfagih<sup>1)</sup>, Agustrijanto<sup>2)</sup>

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Humaniora, Universitas Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

<sup>1)Email:</sup> 2019104747@student.ac.id

<sup>2)Email:</sup> Agustrijanto@kalbis.ac.id

**Abstract:** *Solidarity in gangster organizations is demonstrated in a variety of different behaviors. The aim of this research is to reveal solidarity between gangsters in the feature film "High and Low The Worst X Cross" and relate it to the theory of Social Reality Construction Theory in Mass Media. This research method uses Charles Sander Pierce's semiotic analysis method using three stages of sign, object and interpretant analysis. The results of this research found that gangsters are faced with a bad image by society and always have a negative impact on society. The existence of a view from the community makes the personality of the gangster organization become worse and difficult to control. During the analysis of signs, objects, and interpretants, it was found that gangster organizations, apart from having a bad view, were always seen in the eyes of society. Therefore, gangster organizations hide their character in society and do not display their solidarity*

**Keywords:** *gangsters, solidarity, semiotics, theory of social reality construction in mass media*

**Abstrak:** *Solidaritas dalam organisasi gangster banyak ditunjukkan dalam berbagai perilaku yang berbeda - beda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap solidaritas antar gangster pada film layar lebar "High and Low The Worst X Cross" dan mengaitkannya dengan teori Teori Konstruksi Realitas Sosial di Media Massa. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sander Pierce dengan menggunakan tiga tahap analisis sign, object, dan interpretan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa gangster dihadapkan dengan gambaran yang buruk oleh masyarakat dan selalu memberikan dampak yang kurang baik bagi masyarakat. Dengan adanya sebuah pandangan dari lingkungan masyarakat membuat kepribadian organisasi gangster menjadi lebih buruk dan sulit untuk dikendalikan. Selama melakukan analisis sign,object, dan interpretant menemukan bahwa organisasi gangster selain mendapatkan pandangan yang selalu buruk dimata masyarakat. Maka dari itu organisasi gangster menutup sifat mereka dalam masyarakat dan tidak menampilkan sifat solidaritas mereka.*

**Kata kunci:** *gangster, solidaritas,, semiotika, , teori konstruksi realitas sosial di media massa*

## I. PENDAHULUAN

Gangster adalah kelompok yang berbagi identitas dan biasanya terlibat dalam perilaku kriminal. Aktivitas gangster dalam solidaritas antara anggota memiliki banyak perlakuan dan berbeda beda. Solidaritas itulah yang menyatukan dan membuat sebuah ikata dalam gangster menjadi lebih kuat .

Gangster memiliki sebuah ikatan yang erat dalam suatu hubungan satu

sama lain, karena dengan adanya hubungan atau ikatan yang erat mampu mempermudah berjalannya suatu kelompok. Adanya sebuah pertemanan internal ataupun eksternal yang luas, dapat menunjukkan bagaimana besarnya peran pemimpin untuk menjalankan dan mendominasi suatu kelompok gangster. Pemimpin harus menjaga ikatan pertemanan antar anggota dengan baik, dikarenakan bisa mempermudah suatu

masalah yang sedang dihadapi secara bersama sama (Fandi Saputra, 2023).

Gangster memiliki pekerjaan yang terbilang buruk, mulai dari menindas kaum yang lemah untuk mendapatkan uang, monopoli daerah kekuasaan, dan juga masih banyak lagi. Dalam hal ini gangster dipandang buruk dan jahat oleh masyarakat karena tidak menimbulkan rasa yang aman jika da kehadiran mereka, malah merugikan dan sesekali melakukan kekerasan terhadap masyarakat. Hal tersebut mendorong pemikiran masyarakat bahwa penindak keadilan memiliki kewajiban untuk menghukum secara adil anggota gangster yang cukup meresahkan. (Merriam Webster, 2024)

Gangster mendapatkan penghasilan melalui penindasan serta menjual jasa mereka. Mereka menjual jasa untuk melakukan kekerasan verbal maupun non verbal, bahkan bisa saling membunuh demi uang yang ingin mereka dapatkan. Kuatnya suatu gangster biasanya diperlihatkan bagaimana mereka bekerja, serta berapa besar koneksi yang mereka dapatkan. Makin besar nama gangster, makin menyeramkan kehadiran mereka. Banyak nya korban yang didapati, membuat gangster makin dibenci. Karena makin merugikan dan bisa (Merriam Webster, 2024)mengganggu aktivitas sehari hari masyarakat.

Pekerjaan gangster juga banyak disegani oleh kaum kejahatan seperti, memperebutkan pasar yang mengendalikan pembuatan dan distribusi minuman keras secara illegal, perjudian, prostitusi bahkan penyelundupan narkoba dan senjata illegal, yang dimana banyak pelaku kriminal membeli barang-barang terlarang dari komunitas gangster yang menjualnya dengan harga yang tinggi. (Glen D Curry, 2024)

Solidaritas antara satu sama lain begitu dibutuhkan dalam setiap komunitas atau gangster. Setiap anggota yang memiliki masalah atau membuat masalah, maka akan diselesaikan secara bersama sama tanpa adanya perilaku yang

merugikan anggota yang bermasalah. Sifat solidaritas begitu melekat di kalangan gangster. Gangster biasanya mempunyai solidaritas yang lebih kuat, dikarenakan hubungan yang terikat di dalam dan luar. Hal ini menjadikan melekatnya ikatan persaudaraan antar gangster.

Pengertian solidaritas sosial menunjukkan pada suatu keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Selfiani, 2020). Solidaritas gangster termasuk ke dalam solidaritas mekanik adalah yang dimana, berdasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, emosi, dan sebagainya. Tetapi dalam film *High and Low X Cross* ini menampilkan solidaritas organik yang berarti solidaritas atau kekompakan yang berdasarkan atas sebuah perbedaan(Wulandari, 2019). Solidaritas organik timbul karena munculnya pembagian kerja yang makin besar.

Penggambaran solidaritas yang ada di dalam film ini memiliki beberapa keanekaragaman. Perbedaan perilaku dan juga kegiatan sehari hari membentuk sebuah kepribadian setiap anggota gangster. Penggambaran solidaritas dapat melalui perilaku yang harus merendahkan diri demi dapat menolong teman, menyerahkan diri agar seluruh anggota selamat dan juga menyelamatkan sesama anggota yang terluka dan

Dalam film ini, banyak menunjukkan sisi sisi kemanusiaan dari seorang organisasi gangster. Walaupun adegan kekerasan tidak luput dari bagian film, tetapi hal tersebut mampu disatukan dengan gambaran solidaritas dan persahabatan antara anggota gangster. Penggambaran solidaritas gengster ditunjukkan melalui cerita dalam film.

Film adalah sebuah pergerakan gambar yang disertai pencahayaan warna yang menarik. Film menjadi salah satu

pengaruh besar yang menjajahi dunia sampai sekarang. Dunia merasa tergerak dengan adanya industry film yang membuat perubahan pola berfikir masyarakat bisa berubah. Penggambaran, *cinematic* dan pencahayaan membuat penonton menjadi tidak pernah bosan untuk menonton secara berulang ulang (Mudjiono, 2011).

Pesan yang disampaikan dalam film ini ialah solidaritas antar anggota gangster, yang dimana setiap ada anggota yang mengalami sebuah kesulitan maka akan dibantu secara cepat oleh sesama anggota. Pesan ini menunjukkan bahwa jika di lingkungan kalian atau di suatu lingkup pertemanan ada yang sedang kesusahan, maka sebuah kewajiban kita sebagai seorang teman membantu.

Peneliti tertarik untuk mengangkat topik dari sebuah gangster yang mengangkat solidaritas atau sebuah ikatan di dalamnya. Penggambaran solidaritas gangster ditunjukkan dalam *shot* dan *scene* dalam film yang berjudul “*High and Low The Worst X Cross*”, tanda solidaritas gangster memiliki sebuah makna tersendiri. Makna solidaritas diteliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.

Peneliti memiliki sebuah keterkaitan pada film ini yang menunjukan kebaikan dan keburukan gangster menjadi satu dalam film. Banyaknya adegan adegan layaknya kekerasan seperti, pengeroyokan, rencana pembunuhan, penculikan serta penindasan. Gangster dalam film ini merupakan gangster gangster yang mempertahankan wilayah yang menjadi tempat kelahiran mereka. Banyaknya ancaman dari luar area menjadikan mereka harus banyak bertengkar demi wilayah yang mereka lindungi.



Gambar 1. Potongan *shot* film “*High and Low The Worst X Cross*”

Sumber: Tangkapan *scene* film (2023)

*Scene* membalaskan dendam antara Todoroki dengan aliansi Ebara dipicu dengan kedua sahabat Todoroki dipukuli hingga babak belur dan membuat Todoroki marah dan ingin membalas dendam atas kedua temannya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis semiotika Charles S. Peirce didasarkan pada tiga komponen utama yang dikenal sebagai segitiga makna atau segitiga makna. Dalam segitiga makna, ada tanda (*sign*), yang merujuk pada hal lain di luar tanda tersebut. Objektif adalah tanda yang dimaksud. Selanjutnya, objek (*object*) adalah maksud dan uraian sosial yang merujuk pada tanda atau sesuatu yang terkait dengan tanda. Terakhir, pengguna tanda (*interpretant*) adalah pemikiran konsep seseorang yang menggunakan tanda dan diturunkan menjadi makna tertentu atau gambaran makna yang ada dalam pemikiran seseorang tentang objek yang disebut tanda. Teori segitiga makna, atau teori segitiga makna, melihat tanda sebagai sumber makna (Kriyantono, 2020).

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan ialah semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika merupakan salah satu cara penelitian yang bisa dilakukan untuk menemukan suatu makna. Fokus studi keilmuan semiotika adalah untuk memahami tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Maksudnya adalah kita harus memberikan makna kepada segala sesuatu karena semua yang ada dalam kehidupan manusia dapat dianggap sebagai tanda. Menurut Ferdinand de Saussure, tanda adalah perpaduan antara bentuk dan makna. Ferdinand menggunakan kata *signifiant* dan *signifie*, yang masing-masing berarti penanda bentuk dan makna tanda. Oleh karena itu,

penanda dan petanda dapat diamati dalam kehidupan kita; namun, mereka tidak bersifat pribadi, tetapi lebih sosial, didasarkan pada "konvensi" sosial (LittleJohn & Stephen & Foss, 2012).

Menurut tradisi semiotika, tanda mendefinisikan stimulus sebagai sesuatu yang bukan dirinya sendiri. John Powers berpendapat bahwa tiga komponen penting dalam komunikasi memainkan peran penting: tanda dan simbol, bahasa, dan wacana. Tanda berfokus pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna adalah hubungan atau gabungan antara ide atau objek dengan tanda atau simbol (Morissan, 2015).

Semiotika atau penyelidikan simbol-simbol, membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Semiotik terdiri atas sekumpulan teori bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (Little John et al., 2016). Semiotika dapat diterapkan pada berbagai bentuk komunikasi, termasuk komunikasi massa, komunikasi antar budaya, komunikasi politik, dan sebagainya. Dalam komunikasi massa, semiotika dapat diterapkan pada film, televisi, iklan, lagu, foto jurnalistik, dan sebagainya. Tujuan penelitian semiotika ini adalah untuk memahami pesan yang diwakili oleh tanda, baik secara verbal maupun nonverbal. Karena tidak semua pesan komunikasi dapat dipahami secara langsung, semiotika menjadi metode penelitian yang menarik.

Analisis isi kualitatif memiliki banyak perbedaan dari analisis isi kuantitatif. Salah satu komponennya adalah semiotika. Tidak ada alasan dalam semiotika untuk menganggap bahwa item yang paling sering muncul adalah yang paling penting atau paling signifikan; namun, mereka harus dipertimbangkan dalam konteks keseluruhan. Sebagai jenis ilmu pengetahuan sosial, semiotika memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang terdiri dari unit dasar

dengan "tanda". Oleh karena itu, semiotika menyelidiki fakta keberadaan tanda. Teori semiotika menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media terdiri dari ideologi atau kepentingan tertentu, dan ideologi dominan membentuk tanda tersebut (Wibowo, 2011).

Media dalam penelitian ini berupa film yang berjudul "*High and Low The Worst X Cross*". Di sinilah perlunya penelitian semiotika untuk menemukan makna yang tersembunyi. Makna tersembunyi di sini adalah penggambaran solidaritas antara anggota gangster, dengan menemukan tanda tanda dalam teks dengan memberi makna pada tanda-tanda itu.

Istilah teori konstruksi sosial (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui sebuah tindakan dan interaksi, bahwa asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif (Noname N, 2018). Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini. Dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Piaget. Namun apa bila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, Vico adalah cikal bakal konstruktivisme.

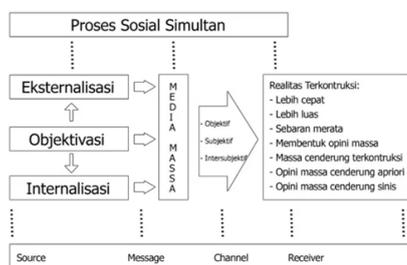
Sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia dan Plato menemukan akal budi dan id, konsep konstruktivisme muncul dalam aliran filsafat. Setelah Aristoteles memperkenalkan istilah seperti informasi, istilah, relasi, individu, substansi, materi esensi, dan sebagainya, konsep tersebut menjadi lebih konkret. Ia menyatakan bahwa fakta adalah kunci pengetahuan karena manusia adalah makhluk sosial dan bahwa setiap pernyataan harus dibuktikan benar.

Aristoteles jugalah yang membuat pernyataan terkenalnya, "*Cogito ergo sum*", yang berarti "saya berpikir karena saya ada". Pernyataan Aristoteles ini menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan gagasan konstruktivisme hingga hari ini. (Bungin, 2007)

Berger berpendapat bahwa konstruksi sosial membentuk realitas. Meskipun realitas sosial dapat dipahami secara objektif, makna subjektif realitas sosial berasal dari hubungan setiap orang dengan dunia objektif. Teori Konstruksi Atas Realitas Sosial adalah analisis sosiologi pengetahuan yang sistematis dan teoritis, bukan ulasan yang membahas evolusi disiplin ilmu (Luzar, 2015).

Menurut Berger dan Luckman, tindakan dan interaksi manusia menciptakan, mempertahankan, atau mengubah institusi masyarakat. Meskipun masyarakat dan institusi sosial tampak objektif, mereka sebenarnya dibangun dalam definisi subjektif melalui interaksi. Penegasan berulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama dapat menghasilkan objektivitas baru. Dunia diciptakan oleh manusia dalam arti simbolis yang universal pada tingkat yang paling umum. (Bungin B, 2007)

Teori dialektika yang dikenal sebagai eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi diciptakan oleh Berger dan Luckmann untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif. (Bungin B, 2007)



Gambar 2 Proses Konstruksi Sosial  
Sumber : (Burhan, 2007)

1. Tahap Eksternalisasi: Penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai

produk manusia adalah tahap ini. Bagi elit agama, teks yang tertulis dalam kitab suci atau kitab rujukan dianggap sebagai teks kehidupan yang abstrak. Teks-teks ini masih membutuhkan penafsiran, dan penafsiran ini kemudian bersifat plural daripada tunggal.

2. Tahap Objektivasi: Interaksi sosial terjadi dalam dunia intersubjektif yang diorganisasikan atau institusionalisasi. Proses objektivasi dapat dijelaskan secara konseptual sebagai perbedaan antara institusi sosiokultural dan elit agama. Dalam proses objektivasi, elit agama melihat institusi dan dunia luar sebagai musuh.

3. Tahap Internalisasi: Seseorang mengidentifikasi diri sebagai anggota organisasi sosial atau lembaga sosial. Sosialisasi adalah komponen penting dari identifikasi diri. Jalur sosialisasi primer terdiri dari keluarga, sedangkan jalur sosialisasi sekunder terdiri dari organisasi

Penggambaran solidaritas organisasi gangster muncul pada beberapa produk komunikasi massa. Sebuah komunikasi massa menyajikan sebuah penggambaran bagaimana solidaritas gangster pada film "*High and Low The Worst X Cross*", penelitian yang dimaksud ialah solidaritas gangster yang muncul dalam konstruksi sosial.

Paradigma yang digunakan adalah Paradigma Konstruktivisme. Paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas (Moleong, 2017). Dalam penggunaan paradigma, peneliti cenderung fokus pada elemen tertentu dari realitas sesuai dengan kerangka kerja yang mereka anut. Dalam melakukan ini, mereka mungkin mengabaikan atau tidak memberi perhatian sebanyak pada aspek-aspek lain dari fenomena yang mereka amati. Paradigma membantu dalam memandu penelitian dan tindakan, serta membentuk cara individu memahami dunia. Dengan adanya paradigma, seseorang dapat membuat asumsi,

membuat kesimpulan, dan mengambil keputusan berdasarkan sudut pandang yang telah mereka anut.

Dalam ilmu sosial, paradigma konstruktivisme menanggapi paradigma positivis. Paradigma konstruktivisme berpendapat bahwa realitas sosial yang diamati seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang seperti yang dilakukan kaum positivis. Paradigma konstruktivisme, yang berasal dari pemikiran Weber, menganggap bahwa perilaku manusia sangat berbeda dengan perilaku alam karena manusia berfungsi sebagai agen yang mengonstruksi realitas sosial mereka, baik melalui pemberian makna maupun pemahaman tentang perilaku di kalangan mereka sendiri. Kajian paradigma konstruktivisme ini menetapkan bahwa peneliti berada di posisi yang sama dan sebisa mungkin terlibat dengan subjek penelitian. Tujuan mereka adalah untuk memahami dan mengonstruksikan apa yang akan mereka pahami tentang subjek tersebut. (M Chairul Basrun Umanailo, 2003)

Menurut teori konstruktivisme, orang menginterpretasikan dan bertindak berdasarkan kategori konseptual dalam pikiran mereka. Meskipun realitas tidak menggambarkan individu, itu harus diperiksa melalui cara orang melihat dunia. Teori awal konstruktivisme, "konstruksi pribadi" atau "konstruksi personal", dibangun oleh George Kelly. Ia mengatakan bahwa orang memahami pengalaman mereka dengan mengelompokkan berbagai peristiwa menurut hal-hal yang serupa dan membedakan antara satu sama lain melalui perbedaan mereka. Selain itu, paradigma konstruktivisme menganggap kebenaran realitas sosial sebagai hasil dari konstruksi sosial dan bersifat relatif. Tiga kategori interaksi simbolik, fenomenologis, dan hermeneutik membentuk paradigma konstruktivisme ini. Dalam ilmu sosial, paradigma konstruktivisme menanggapi paradigma

positivis. (M Chairul Basrun Umanailo, 2003)

Dengan demikian, paradigma konstruktivisme memperluas pemahaman kita tentang cara manusia membangun pengetahuan dan realitas sosial, serta menekankan pentingnya mempertimbangkan beragam perspektif dan pengalaman dalam memahami dunia sosial. Peneliti menggunakan paradigma ini karena ingin mengetahui Penggambaran Solidaritas Gangster Dalam Film *High And Low The Worst X Cross* Di Netflix.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Analisis

Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis temuan-temuan yang telah peneliti peroleh melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dan dokumentasi yang dimaksud berupa tangkapan layar beberapa *scene* film *High and Low The Worst X Cross* yang menunjukkan adanya tindakan penggambaran solidaritas gangster. Peneliti akan melakukan analisis menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu *Sign, Object* dan *Interpretant*.

---

#### Sign

---

1)



2)



3)



Gambar 4.3. Todoroki yang marah karena temannya di hajar oleh aliansi Senomon  
 Sumber: Tangkapan layar Film “High and Low The Worst Cross”  
 Scene 3 (2023) Durasi: 01.06.38 – 01.08.26

---

### **Object**

Pada gambar 4.9 memperlihatkan tiga orang pada latar lingkungan yang sama, yaitu berlatar kan dalam suatu tempat rongsokan ban bekas. Pada gambar terlihat tiga sosok laki – laki yang berseberangan dan saling menatap satu sama lain. Satu sosok laki – laki berdiri dengan tegap dengan menyembunyikan kedua tangan ke dalam kantong celananya, sosok laki – laki memandang dua sosok laki laki dengan mengerutkan sedikit dahinya. Sosok laki – laki dengan kemeja hitam memakai aksesoris berupa anting pada bagian telinga sebelah kiri berwarna silver .Di seberang sosok laki – laki yang memakai kemeja hitam terdapat dua pria yang memakai jaket dengan bertema *sukajan*. Satu sosok laki – laki memiliki rambut berwarna silver dengan jaket *sukajan* berwarna hitam dengan corak gambar bertema sebuah naga berwarna putih. Sosok laki – laki yang memiliki rambut silver memakai 2 atribut aksesoris, yaitu anting pada bagian telinga kanan dan kiri yang berwarna silver lalu kalung yang berwarna silver . Satu sosok laki – laki yang berdiri di sebelah kanan

---

memiliki rambut berwarna pirang. Sosok laki – laki berambut pirang memakai sebuah jaket *sukajan* yang berwarna biru dengan corak gambar burung. Sosok laki – laki berambut pirang mengenakan sebuah aksesoris anting pada telinga kirinya yang berwarna emas, serta kalung yang berwarna emas. Pada gambar kedua, memperlihatkan sosok laki – laki yang memakai aksesoris anting berwarna silver pada telinga kirinya memberikan ekspresi marah. Kerutan dahi dan juga alis yang mengangkat yang ditampilkan sosok laki – laki yang memakai baju hitam. Sebuah tatapan yang tajam juga diberikan oleh sosok laki – laki yang memakai baju hitam. Sedangkan pada gambar ketiga, terlihat sosok laki – laki yang menggunakan aksesoris bantuan penglihatan yaitu kacamata. Sosok laki – laki yang memakai kacamata menatap ke arah bawah dengan sebuah bekas luka dan lebam pada bagian wajahnya.

Latar tempat pada *scene* ini terdapat pada ruangan yang luas dengan banyaknya tumpukan ban dan juga sebuah *container* dari sebuah mobil dibelakangnya yang terbengkalai dan tidak terpakai. Dalam latar ini terdapat tiga sosok laki – laki yang saling berseberangan dan saling menatap dengan tajam.

Pada gambar pertama pengambilan kamera dilakukan dengan cara *long shot*. Pada gambar kedua teknik pengambilan gambar dilakukan dengan *big close up*. Dan pada pengambilan gambar ketiga dilakukan dengan *close up*

---

### **Interpretant**

---

Pada *scene* di gambar pertama menunjukkan, Todoroki yang mendatangi markas salah satu anggota aliansi Senomon, yaitu Ebara. Aliansi Ebara melakukan pemukulan dan menghajar habis – habis teman terdekat Todoroki

---

sampai tidak sadarkan diri. Hal ini ditunjukkan dengan tatapan mata yang tajam dan kuat yang mencerminkan intensitas emosional seperti kemarahan. Pakaian hitam yang dipakai Todoroki hitam memiliki makna yang berjiwa pemimpin (Septia Dewi BrGinting & Pulungan, 2019). Aksesoris yang dipakai Todoroki adalah anting untuk mendukung penampilan seseorang (Nugraha, 2016). Warna silver pada anting Todoroki memberikan sebuah kesan yang elegan (Zharandont, 2015). Todoroki menggunakan bahasa tubuh dengan memasukan tangan kedalam kantong di celananya karena Todoroki merasakan dirinya terancam oleh aliansi Ebara. Di seberang Todoroki terdapat Fujin dan Raijin. Fujin mengenakan jaket *sukajan*, jaket ini memiliki akar sejarah yang terkait dengan budaya Jepang dan sering kali dihubungkan dengan gaya jalanan dan subkultur serta diidentifikasi dengan keberanian dalam desain dan ekspresi kreatif yang kuat (Arbiyan Tezar, 2022). Fujin memakai sebuah aksesoris anting dan kalung untuk mendukung suatu penampilan seseorang (Nugraha, 2016). Aksesoris kalung dan cincin yang berwarna silver memberikan sebuah kesan yang elegan (Zharandont, 2015). Warna rambut yang berwarna silver juga memberikan suatu visual penampilan yang terlihat elegan (Zharandont, 2015). Raijin yang memakai jaket *sukajan*, dan Raijin. Fujin mengenakan jaket *sukajan*, jaket ini memiliki akar sejarah yang terkait dengan budaya Jepang dan sering kali dihubungkan dengan gaya jalanan dan subkultur serta diidentifikasi dengan keberanian dalam desain dan ekspresi kreatif

yang kuat (Arbiyan Tezar, 2022). Rambut pirang yang dimiliki Raijin memiliki makna simbol kebebasan individu untuk mengekspresikan diri (Tamba et al., 2023). Jaket yang dipakai Raijin berwarna biru memiliki makna warna yang hidup di masa lalu, terkait segala sesuatu di masa sekarang dan masa depan dengan pengalaman di masa lalu (Mita Purbasari, 2014). Raijin menggunakan sebuah aksesoris berupa kalung dan anting untuk mendukung penampilan seseorang (Nugraha, 2016). Kalung dan anting Raijin memiliki warna emas menandakan keberuntungan dan kemuliaan (Marks & T, 2009). Pada gambar kedua, terlihat wajah Todoroki yang marah dengan mengerutkan dahinya dan alisnya yang keduanya terangkat. Tatapan mata Todoroki menunjukkan rasa kesal dan dendam, Ini adalah emosi yang kompleks dan sering kali terkait dengan pengalaman negatif atau keadilan yang dianggap tidak terpenuhi (Kaputra Amda & Ratna Fitriyani, 2018). Pada gambar ketiga, Todoroki yang sudah bertarung dengan Raijin dan Fujin mengalami luka lebam di area wajahnya. Perubahan emosional pada wajah Todoroki menunjukkan bahwa emosinya sudah terlepas dari dirinya. Todoroki menghirup nafas yang panjang dengan berusaha tenang setelah terlepas dari ketegangan fisik yang dialaminya.

Peneliti mengambil *scene* ini dikarenakan, Todoroki yang berusaha membalas dendam tentang perbuatan aliansi Ebara sudah membuat babak belur 2 teman dekat Todoroki dari Oya. Todoroki telah banyak mengalami perasaan, rintangan dan pengalaman dengan kedua

temannya itu. Todoroki menunjukkan sebuah solidaritas mekanik terjadi ketika anggota masyarakat saling tergantung satu sama lain karena memiliki nilai-nilai, norma-norma, dan kepercayaan bersama (Wulandari, 2019). Todoroki marah dikarenakan, Todoroki tidak ada di tempat dimana kedua temannya dihajar habis habisan oleh aliansi Ebara. Rasa emosional yang tidak terbendung menjadikan kemarahan Todoroki memuncak demi membalaskan dendam teman temannya. Latar tempat pada *scene* ini terlihat seperti wilayah industrial ban yang terbengkalai. Hal ini didukung dengan banyaknya tumpukan umpukan ban bekas bisa menjadi simbol keterlantar dan kegagalan. Pada gambar pertama diambil dengan gerakan *long shot*, Long shot berguna untuk memberikan konteks visual, terutama dalam adegan luar ruangan atau lokasi yang besar serta Long shot memberikan penonton pandangan menyeluruh terhadap pemandangan dan menunjukkan skala objek atau lokasi dalam adegan (Fisipol, 2022). Pada gambar kedua terlihat emosi yang sudah tidak bisa dikendalikan oleh Todoroki. Pengambilan teknik kamera pada gambar kedua ialah *big close up*, objek atau wajah dapat mengisi sebagian besar frame, dan tujuannya adalah memberikan penonton pandangan yang sangat dekat dan rinci (Fisipol, 2022). Pada gambar terakhir yaitu yang ketiga terdapat Todoroki sudah selesai beratrung dengan aliansi Ebara. Hal ini ditunjukkan dengan lebam disekujur wilayah wajah hingga leher, dengan tambahan kotoran tanah atau debu yang menempel pada wajah Todoroki menambah sebuah visual akan

pertarungan yang cukup intens. Pada gambar ketiga, teknik pengambilan kamera menggunakan *close up*, teknik *close up* pada *scene* ini dengan tujuan untuk mempertegas gambaran profil seseorang dan membuat wajah obyek nampak lebih jelas (Rusman Latief & Yusiatie Udut, 2015). Peneliti melihat bahwa *scene* ini menunjukkan bahwa pertemanan dapat membuat rasa atau emosional yang besar dalam diri seseorang, rasa ingin melindungi, menjaga dan membalas ada di dalam satu kata yaitu solidaritas. Penggambaran solidaritas gangster pada film ini ialah Todoroki memberikan Pelajaran terhadap aliansi Ebara yang menyakiti kedua teman terdekatnya hingga babak belur.

## B. Pembahasan

Berdasarkan analisis dengan menggunakan *sign*, *object*, dan *interpretant* maka peneliti menemukan bahwa, makna penggambaran solidaritas dalam Film *High and Low The Worst X Cross* dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada *scene* 1 tindakan solidaritas ditemukan berupa rasa kepercayaan. Hal ini ditemukan dengan adanya penolakan uang suap yang ditujukan untuk mengkhianati organisasi gangster Shidaken, tetapi Shidaken menolaknya dengan keras dan lebih memilih organisasi gangsternya.
2. Pada *scene* 2 penggambaran solidaritas gangster ditemukan dengan mengorbankan diri sendiri. Kiyoshi yang memilih dirinya untuk berkorban agar anggota yang lain bisa selamat dan meneruskan perjuangannya, sehingga tidak ada lagi korban yang berjatuh.
3. Pada *scene* 3 terdapat penggambaran solidaritas yaitu

- pembalasan. Todoroki yang merasa gagal melindungi kedua sahabatnya berjuang sendirian demi menuntaskan apa yang sebelumnya kedua temannya lakukan, yaitu mengusir aliansi Ebara dari pertempuran.
4. Pada *scene* 4 penggambaran solidaritas yang dilakukan ialah merendahkan diri untuk meminta pertolongan. Fujio sebagai ketua dai Oya harus merendahkan dirinya untuk meminta bantuan Housen agar bisa menyelamatkan teman kecilnya yang diculik oleh Amagai.
  5. Pada *scene* 5 penggambaran solidaritas digambarkan dengan menyelamatkan satu sama lain. Sakata yang merupakan anggota Oya menyelamatkan petinggi Housen agar tidak terluka dan mendapatkan cidera.
  6. Pada *scene* 6 terlihat penggambaran solidaritas yaitu bala bantuan. Aliansi Oya dan Housen kekurangan jumlah anggota untuk bisa meruntuhkan Amagai, maka dari itu Suzuran datang sebagai penyelamat mereka dari kekalahan.
  7. Pada *scene* 7 tindakan penggambaran solidaritas dilakukan dengan mengepalkan tangan dan berjanji. Fujio, Sachio dan juga Lao yang merupakan masing masing pemimpin akan berjanji bahwa pertemanan dan aliansi mereka akan berlanjut.

Teori Konstruksi Realitas Sosial di media massa digunakan dalam penelitian ini. Ada tiga tahap dialektis dalam teori ini: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Adaptasi atau penyesuaian diri terhadap dunia sosiokultural yang diciptakan oleh manusia disebut eksternalisasi. Sebelum film dibuat, ada pengaruh dari luar.

Eksternalisasi: Tahap ini melibatkan

pengumpulan data dan inspirasi dari realitas kehidupan gengster di sekolah menengah atas di Jepang. Ini mungkin melibatkan penelitian lapangan, wawancara dengan individu yang terlibat dalam kehidupan seperti itu, dan pengamatan langsung tentang situasi tersebut. Selama tahap ini, ide-ide awal dan konsep untuk film tersebut mulai dibentuk.

Objektivasi: Tahap ini merupakan tahap di mana cerita dan karakter-karakter utama dalam film tersebut ditentukan dengan lebih jelas. Skrip ditulis, karakter-karakter dikembangkan, dan plot didefinisikan dengan lebih rinci. Proses produksi mulai bergerak maju, termasuk storyboard, desain karakter, dan pengembangan alur cerita. Ini adalah tahap di mana ide-ide mulai dijadikan nyata dalam bentuk film.

Internalisasi: Tahap ini terjadi setelah film selesai diproduksi dan dipublikasikan. Penonton, serta peneliti jika ada, akan mulai menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan dalam film tersebut. Mereka akan mengamati bagaimana solidaritas gengster digambarkan dan bagaimana hal itu memengaruhi narasi secara keseluruhan. Analisis ini dapat melibatkan pemahaman mendalam tentang budaya Jepang, dinamika sosial, dan implikasi moral dari cerita yang disajikan. Penggambaran solidaritas dalam dunia gengster seringkali melibatkan elemen-elemen seperti kepercayaan, loyalitas, dan saling membantu di antara anggota kelompok. Di antara gengster, solidaritas bisa menjadi pondasi yang kuat yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan bersama, terutama dalam hal menjalankan kegiatan ilegal atau mempertahankan kekuasaan di wilayah mereka.

Pertama, kepercayaan antar anggota kelompok merupakan elemen kunci. Gengster sering kali harus dapat mengandalkan satu sama lain untuk menjaga rahasia, melindungi satu sama

lain dari ancaman eksternal, dan berbagi sumber daya.

Kedua, loyalitas sangat penting. Anggota gangster cenderung memiliki kewajiban untuk melindungi satu sama lain, bahkan jika itu berarti mengorbankan diri mereka sendiri. Solidaritas dalam hal ini berarti siap membela anggota lainnya tanpa ragu.

Terakhir, ada konsep saling membantu. Gangster sering kali akan membantu sesama anggota dalam situasi apapun, baik itu untuk menyelesaikan masalah internal maupun untuk mencapai tujuan bersama. Ini bisa berupa dukungan moral, bantuan dalam kegiatan kriminal, atau bahkan memberikan perlindungan fisik.

Namun, penting untuk diingat bahwa solidaritas gangster juga sering kali bersifat transaksional dan berbasis pada kepentingan bersama. Meskipun ada rasa persaudaraan di antara mereka, kepentingan pribadi dan keuntungan sering kali tetap menjadi prioritas utama, dan pengkhianatan atau pelanggaran terhadap kode etik kelompok bisa berujung pada hukuman yang keras, termasuk pengucilan atau bahkan kematian.

Melalui penelitian ini, peneliti menggunakan penggambaran solidaritas pada film "*High and Low The Worst X Cross*" dan menggunakan analisis metode semiotika Charles Sanders Peirce, dengan menggunakan analisis dengan melakukan analisis dua tahap, peneliti menemukan bahwa dengan adanya penggambaran solidaritas gangster dengan cara yang berbeda beda yang dilakukan oleh setiap anggota gangster.

#### IV. SIMPULAN

Selama melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce, peneliti mendapatkan sebuah visual dari sebuah organisasi gangster yang dimana, mereka memiliki sebuah cara tersendiri untuk

melakukan atau menunjukkan rasa solidaritas.

Dalam film "*High and Low The Worst Cross*" organisasi gangster menunjukkan sebuah sifat yang tidak ditunjukkan kepada masyarakat yaitu mengenai sebuah solidaritas. Terlebih lagi, karakter utama yang menjadi sebuah tumpuan menjadi seorang gangster yang memiliki sifat yang diterima oleh masyarakat. Kondisi ini, dapat terjadi dikarenakan adanya sebuah stereotip masyarakat mengenai perbuatan gangster yang merugikan dan buruk, sehingga dilestarikan secara turun – temurun. Dalam stereotip tersebut, gangster sudah mendapatkan pandangan tetap yang selalu buruk dan tidak dapat menjadi lebih baik. Kemudian, tidak adanya hal yang bisa perbuatan gangster yang bisa diterima oleh lingkungan masyarakat.

Film ini, mampu memberikan beberapa nilai yang terkandung dalam isi filmnya. Tindakan penggambaran solidaritas gangster yang ditampilkan dalam film "*High and Low The Worst X Cross*" dapat memberikan nilai positif dari tindakan gangster yang dimana menunjukkan solidaritas dari berbagai macam tindakan. Penggambaran solidaritas seperti : Pengorbanan diri, merendahkan diri untuk membantu anggota gangster, pembalasan dendam, menghindari penyipuan, membantu yang mendapati kesusahan dan juga perjanjian dan pertemanan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arbiyan Tezar. (2022, January 19). *Fakta Unik Jaket Sukajan & Sejarahnya*. Ozza Konveksi.
- Bungin B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosisal Lainnya* (3rd ed.). Kencana Prenadamedia Group.
- Fandi Saputra. (2023). *REALITAS SOSIAL DALAM FILM GANGSTER KAMPUNG MAN*.
- Fisipol. (2022, June 3). *Gerakan kamera*. Universitas Medan Area.
- Glen D Curry. (2024, January 31). *Gangster*. Ensiklopedia Britannica.
- Kaputra Amda, & Ratna Fitriyani. (2018).

- Membaca Ekspresi Wajah*. Huta Media.
- Kriyantono. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (2nd ed.). Prenanda Media Group.
- Little John, Foss, & Oetzel. (2016). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- LittleJohn, & Stephen & Foss. (2012). *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Salemba Humanika.
- Luzar. (2015). *Teori Kontruksi Realitas Sosial*. Humaniora.
- M Chairul Basrun Umanailo. (2003). *Paradigma Konstruktivis*.
- Marks, & T. (2009). *Color harmony compendium*. Rockport Publisher.
- Merriam Webster. (2024, February 24). *Gangster*. Merriam-Webster.
- Mita Purbasari. (2014). Language, People, Art, and Communication Studies. In *Humaniora* (1st ed., Vol. 5, pp. 357–366). Universitas Bina Nusantara.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (3rd ed.). Kencana Predia Media Group.
- Mudjiono, Y. (2011). KAJIAN SEMIOTIKA DALAM FILM. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 1, Issue 1). www.kompas.com
- Noname N. (2018). *Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial*.
- Nugraha. (2016). *Kajian Desain Perhiasan Tulola Jewelry Dengan Inspirasi Budaya Bali* (01 ed., Vol. 1). Jurnal Rupa.
- Rusman Latief, & Yusiastie Udut. (2015). *Siaran Televisi Non Drama Kreatif, Produktif, Public Relations, dan Iklan*. K E N C A N A.
- Selfiani, E. (2020). *Assitulgeng (Studi Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Bila Di Kabupaten Soppeng)*.
- Septia Dewi BrGinting, L., & Pulungan, R. (2019). *Makna Warna Dalam Uis Karo*.
- Tamba, T., Tumanger, S. S., Bancin, D., & Lombu, S. M. (2023). Rambut Pirang di Lingkungan Pendidikan Teologi dalam Bingkai Teologi Simbol. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2). <https://doi.org/10.46305/im.v4i2.226>
- Wibowo. (2011). *Semiotik Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Wulandari, P. (2019). *Warga Madura Di Kota Makassar (Studi antara Solidaritas Sosial Mekanik dan Solidaritas Sosial Organik Warga Madura dalam Wadah PERKIM Kota Makassar)*.
- Zharandont, P. (2015). *Pengaruh Warna Bagi Suatu Produk Dan Psikologis Manusia*.